

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Pendidikan saat ini merupakan faktor penentu yang penting bagi kelangsungan suatu bangsa, tak dibatasi oleh strata sosial dalam masyarakat mulai dari lapisan bawah sampai lapisan atas, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang wajib dipenuhi agar kehidupan bangsa tidak semakin tertinggal dengan bangsa lain, sebagaimana yang diungkapkan oleh Amsani Idris bahwa “Pendidikan di berbagai tingkatan sekolah sangat berperan dalam ikut serta memajukan kehidupan bangsa agar tidak semakin tertinggal dengan bangsa lain”¹. Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan, pendidikan di Indonesia yang dianggap sebagai pilar untuk memajukan kehidupan bangsa, kini malah jauh tertinggal dibanding Malaysia dan negara tetangga lainnya karena ternyata pendidikan formal di Indonesia masih sulit dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu

¹ Poskota. *Komunitas Pendidikan Tingkatkan Kualitas* . 9 September 2012 (Editor: Rachmi). diakses dari <http://www.poskotanews.com/2012/09/09/komunitas-pendidikan-tingkatkan-kualitas/> . (Diakses pada tanggal 12 maret 2013)

dilakukan terus menerus sebagai antisipasi kepentingan di masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus mampu menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajarinya di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar pada dasarnya tersirat pada tujuan pengajaran sehingga hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa maupun mutu pengajaran. Hasil belajar akan membentuk kemampuan seseorang dan dapat merubah tatanan hidup masyarakat menjadi lebih baik. Pengetahuan yang dimiliki seorang siswa akan mempengaruhi caranya bertindakya dalam kehidupan sehari-hari, pola pikir masyarakat pun akan maju apabila masyarakat itu berpendidikan. Akan tetapi pada kenyataannya, masih sedikit sekali masyarakat di Indonesia yang berpendidikan tinggi sehingga mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh data statistik yang menunjukkan bahwa sumber daya manusia Indonesia kini sangat memprihatinkan. Dalam laporan United Nation Development Program

(UNDP), peringkat *Human Development Index* (HDI) Indonesia Pada tahun 2010 menduduki peringkat ke 108 di dunia, sedangkan pada tahun 2011 posisi Indonesia turun dari peringkat 108 ke peringkat 124 dari total 187 negara di dunia². Padahal kualitas sumber daya manusia yang baik jelas sangat dibutuhkan dalam menunjang pembangunan dan mencapai kesejahteraan masyarakat.

Sekolah sebagai Institusi Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan siswanya agar dapat mampu hidup bermasyarakat dengan baik dimasa depan dengan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Itulah sebabnya mengapa sekolah perlu mengusahakan segala sesuatu yang dapat mengembangkan dan menyelenggarakan kegiatan belajar yang baik sehingga tujuan dari pendidikan nasional dapat tercapai. Salah satu ukuran keberhasilan pendidikan di suatu sekolah adalah hasil belajar siswanya. Hasil belajar dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai, setelah siswa melaksanakan proses belajar di sekolah dalam periode tertentu. Hasil belajar yang dicapai siswa memberikan gambaran tentang tingkat kephahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan kepadanya.

Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor dari luar yang mempengaruhi hasil belajar yang terdiri dari peran utama guru dalam mendidik siswanya, kondisi lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah

² Kompas. *Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Meningkat* . 4 November 2011 (Editor: Inggried Dwi Wedhaswary). diakses dari <http://edukasi.kompas.com/read/2011/11/04/17175426/Indeks.Pembangunan.Manusia.Indonesia.Meningkat> . (Diakses pada tanggal 18 maret 2013)

siswa. Sedangkan faktor internal adalah berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang mempengaruhi hasil belajar yang terdiri dari disiplin belajar, intelegensi siswa, kepercayaan diri, dan motivasi berprestasi yang dimiliki siswa³.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, guru memiliki peran penting dalam membangun karakter peserta didik, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab⁴. Akan tetapi pada kenyataannya, peran penting yang dijalankan guru tidak sepenuhnya dapat dijalankan karena keadaan guru di Indonesia juga sangat memprihatinkan. Hal ini seperti yang dilansir oleh Harian Sumut Pos,

Kebanyakan guru di Indonesia belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat. Bukan itu saja, sebagian guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak mengajar. Persentase guru menurut kelayakan mengajar dalam tahun 2002-2003 di berbagai satuan pendidikan sbb: untuk SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA

³ Rachmawati. *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/ekonomi-pembangunan/article/view/5500> .(Diakses pada 2 Mei 2013)

⁴ Supriyadi Rustad. *Peran Guru dalam Membangun Karakter Anak Didik*. <http://www.ut.ac.id/berita/157-temu-wicara-dan-seminar-wisuda-periode-iv-tahap-i.html> . (Diakses pada 15 Mei 2013)

65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta) ⁵.

Kelayakan mengajar itu jelas berhubungan dengan berhasilnya peran yang dijalankan guru tersebut untuk mendidik para peserta didiknya. Guru yang tidak berperan sebagaimana mestinya akan berpengaruh tidak baik terhadap para peserta didiknya. Sehingga ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri dan mengakibatkan buruknya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah pendidikan orang tua. Dengan sebagian besar waktu siswa berada di rumah maka lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor kompleks yang akan memberi pengaruh pada keberhasilan belajar seorang siswa termasuk dalam hal ini adalah pendidikan orang tua. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki sumber daya yang cenderung lebih besar, baik pendapatan, waktu, tenaga, dan jaringan kontak, yang memungkinkannya untuk terlibat lebih jauh dalam pendidikan anak-anaknya sehingga akan mempengaruhi hasil belajar anak⁶. Akan tetapi pada kenyataannya, pendidikan sebagian besar masyarakat Indonesia masih sangatlah rendah. karena ternyata pendidikan di Indonesia masih sulit untuk dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah berpengaruh

⁵ Wartawan Harian Sumut Pos . *Evaluasi Anggaran 20% untuk Peningkatan Mutu Pendidikan Nasional*. 30 Maret 2013 (Editor: Benni Sinaga) . <http://www.hariansumutpos.com/2013/03/55052/evaluasi-anggaran-20-untuk-peningkatan-mutu-pendidikan-nasional#axzz2TQmsjIt>. (Diakses pada 15 Mei 2013)

⁶ Oktomagazine. *Pendidikan Orang Tua Pengaruhi Anak*. 15 Mei 2013 (Editor: Felly). <http://www.oktomagazine.com/oktofamilly/parenting/4411/pendidikan.orang.tua.pengaruhi.anak>. (Diakses pada 16 Mei 2013)

terhadap jauhnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anaknya. Hal ini akan berdampak pada terhambatnya siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik di sekolah.

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan yang dilalui oleh peserta didik dan akan mempengaruhi perkembangannya. Interaksi siswa dengan lingkungannya membuat siswa berkembang dengan pengaruh-pengaruh yang diberikan oleh lingkungannya tersebut. Disamping lingkungan keluarga, keadaan lingkungan sekolah sebagai lingkungan kedua turut mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa dalam menentukan prestasi dan hasil belajar siswa⁷. Proses pendidikan di sekolah ditentukan oleh usaha murid secara individual dan juga interaksi dengan lingkungannya. Seperti yang dikatakan M. Dalyono dalam bukunya yang mengatakan bahwa,

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, fasilitas sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya, semua ini mempengaruhi keberhasilan belajar anak⁸.

Akan tetapi pada kenyataannya, keadaan lingkungan sekolah di sebagian besar wilayah di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Karena ternyata masih dapat di jumpai lingkungan belajar yang tidak kondusif seperti letak sekolah yang kurang strategis, fasilitas yang kurang memadai, dan lingkungan yang tidak mendukung baik di kota-kota besar

⁷Gilig Phradana. *Pengaruh Lingkungan Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. <http://www.smkalfurqan.com/2013/01/pengaruh-lingkungan-terhadap-prestasi.html> . (Diakses pada tanggal 16 Mei 2013)

⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka cipta,2005), p.59

maupun di pelosok pedesaan. Hal ini tentu akan berdampak pada buruknya hasil belajar siswa sebagai akibat dari keadaan lingkungan belajar yang buruk.

Disiplin belajar siswa juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Disiplin yang dimiliki oleh seorang siswa di sekolah dapat menjadi cerminan dari pribadi siswa itu sendiri. Kesuksesan hadir karena adanya usaha pengembangan diri dan disiplin dalam menerapkan kebiasaan belajar yang efektif⁹. Oleh karena itu, seorang siswa haruslah memiliki disiplin yang baik, dengan tidak melanggar peraturan sekolah dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Apabila siswa sudah dapat bersikap disiplin, maka siswa itu pun akan dapat menjalankan perannya dengan baik sebagai pelajar dan memiliki hasil belajar yang baik pula.

Pada kenyataannya ada saja siswa di sekolah yang kurang memiliki sikap disiplin dilihat dari antara lain kehadiran yang tidak tepat waktu, tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas dan lambat dalam menyelesaikan tugas. Hal ini seperti yang dilansir oleh Koran Pendidikan,

Kenyataan yang bisa dilihat pada lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya, masih ditemukan tindakan yang tidak atau kurang disiplin para siswanya terutama dari ketepatan siswa masuk pada saat jam pertama pelajaran yaitu jam 07.00 WIB. Banyak siswa yang terlambat mengakibatkan kurang lancarnya proses kegiatan belajar mengajar pada saat jam pertama tersebut¹⁰.

⁹ Kompas. *Trik Sukses Belajar*. 25 Juli 2012 (Editor: Inggried Dwi Wedhaswary). diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2012/07/25/08272720/10.Trik.Sukses.Belajar> . (Diakses pada tanggal 18 maret 2013).

¹⁰ Koran Pendidikan. *Penanganan Siswa Terlambat Masuk Kelas dengan Reinforcement Positif* . Rabu, 10 April 2013. (Oleh : Redaksi). <http://wacana.koranpendidikan.com/view/3788/penanganan-siswa-terlambat-masuk-kelas-dengan-reinforcement-positif.html> . (Diakses pada tanggal 15 Mei 2013).

Berdasarkan kenyataan tersebut dapat terlihat bahwa kedisiplinan siswa yang buruk akan berdampak tidak baik sehingga ini akan berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar di sekolah itu sendiri yang pada akhirnya akan berakibat pada pencapaian hasil belajar yang buruk pada siswa. Untuk itu kedisiplinan adalah sarat mutlak bagi seorang siswa yang ingin mewujudkan hasil belajar yang baik.

Salah satu faktor interinsik lainnya adalah faktor intelegensi atau kecerdasan. Kecerdasan menunjukkan kemampuan seseorang mengenai rasio memahami, mengerti, memecahkan masalah, termasuk kemampuan mengukur perilaku berhadapan dengan lingkungan yang berubah dan kemampuan belajar dari pengalaman. Tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya dalam mencapai hasil belajar yang baik. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Djaali dalam bukunya, “ Faktor intelegensi dan bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar (Hasil Belajar) ”¹¹. Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang masih belum dapat mengoptimalkan kemampuan intelegensi yang dimilikinya, dikarenakan rendahnya pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki siswa. Siswa yang memiliki intelegensi atau kecerdasan yang tinggi akan lebih cepat menangkap dan menguasai pelajaran yang diberikan dibandingkan dengan siswa yang memiliki intelegensi atau kecerdasan yang rendah. Seorang siswa yang memiliki intelegensi yang rendah maka ia akan sulit untuk menangkap dan menguasai pelajaran yang diberikan guru

¹¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), p.99

kepadanya. Ia juga tidak akan akurat dan tepat dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini akan menghambat siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Selain faktor kedisiplinan dan intelegensi, hal lain yang juga mempengaruhi hasil belajar adalah kepercayaan diri, seperti yang dikatakan oleh sebuah jurnal

Kepercayaan diri adalah kekuatan emosi yang didasarkan atas rasa harga diri dan makna diri. Semakin besar rasa percaya diri, semakin besar pula peluang untuk mencapai keberhasilan dalam segala aktivitas¹².

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan sebuah dorongan kekuatan emosi dan harga diri yang berpengaruh dalam memberikan arah untuk menentukan hasil belajar yang diharapkan. Dengan kepercayaan diri yang baik maka akan memberikan dorongan yang positif bagi siswa untuk meraih hasil belajar yang diinginkannya.

Akan tetapi pada kenyataannya, Kepercayaan diri siswa dalam proses belajar seringkali berada dalam kondisi yang rendah. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri siswa. Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang kurang maka ia tidak akan memiliki dorongan kuat dari dalam dirinya yang memberi arah dan kekuatan untuk dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hal ini akan mengarahkan seseorang untuk cenderung mengarah kepada pencapaian

¹² I Wayan Dwija, "Hubungan antara konsep diri, motivasi berprestasi, dan perhatian orang tua dengan hasil belajar sosiologi pada siswa kelas II SMA unggulan di kota Amlapura", *Jurnal pendidikan dan pengajaran UNDIKSHA*, No.1, Januari 2008, p.101

hasil belajar yang rendah. Sehingga siswa dengan rasa percaya diri yang rendah akan sulit untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Motivasi memberikan peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan bersikap positif dan merespon secara positif stimulus-stimulus yang diberikan kepadanya dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang sering ditemukan dalam proses belajar-mengajar adalah motivasi belajar siswa yang berbeda-beda. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan melaksanakan seluruh kegiatan belajar dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh. Seperti yang dikatakan oleh sebuah jurnal bahwa, "Motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang untuk mereaksi terhadap situasi untuk mencapai suatu prestasi yang ditampilkan dalam bentuk tingkah laku"¹³. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan senantiasa diikuti dengan kecenderungannya untuk mencapai suatu prestasi, yang dalam hal ini adalah hasil belajar yang baik.

Namun pada kenyataannya banyak dari siswa yang tidak memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan merasa malas dalam belajar dan tidak tertarik untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru kepadanya. Sehingga siswa dengan motivasi berprestasi yang rendah tidak akan memiliki

¹³ Helmy Firmansyah, "Hubungan motivasi berprestasi siswa dengan hasil belajar pendidikan jasmani", *Jurnal pendidikan jasmani Indonesia*, Volume 6, No.1, April 2009, p.31

dorongan yang kuat dari dalam dirinya untuk mencapai hasil belajar yang di inginkan.

SMK Negeri 10 Jakarta yang peneliti jadikan sebagai tempat penelitian merupakan sekolah menengah kejuruan negeri yang menitik beratkan pencapaian hasil belajar siswa dengan baik. Sesuai dengan tujuannya maka siswa perlu didorong untuk memiliki motivasi berprestasi yang tinggi agar terwujud hasil belajar yang baik. Tetapi menurut pengamatan peneliti, siswa dirasa masih kurang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, seperti kurangnya ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas, kurangnya keuletan dalam menghadapi rintangan, serta kurang senang bekerja sendiri. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa tidak optimal dan akan menghambat dalam pencapaian tujuan sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain: peran guru, intelegensi, pendidikan orang tua, lingkungan belajar, disiplin siswa, kepercayaan diri, dan motivasi berprestasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang masalah hasil belajar tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa buruknya hasil belajar siswa juga dapat disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Kurangnya peran guru sebagai pendidik
2. Pendidikan orang tua yang rendah
3. Lingkungan belajar yang buruk
4. Disiplin siswa yang rendah
5. Tingkat intelegensi siswa yang rendah
6. Kepercayaan diri yang kurang
7. Motivasi berprestasi yang rendah terhadap mata pelajaran yang diberikan guru

C. Pembatasan masalah

Dari berbagai identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada “Hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, “Apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar Melaksanakan Proses Administrasi Transaksi (MPAT)?”.

E. Kegunaan penelitian

1. Bagi Peneliti

Guna menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan berpikir peneliti khususnya dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi, khususnya bagi mahasiswa pendidikan Tata Niaga serta sebagai sarana penambah wawasan maupun sebagai referensi bagi yang akan meneliti hal yang berhubungan dengan topik sejenis.

3. Bagi Pelaku atau Praktisi Pendidikan

Sebagai masukan bagi kalangan praktisi pendidikan, dan juga memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu kependidikan dan berguna sebagai acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.